

Aksi Seni Rupa Publik di Halaman "Bernas"

Kapok Jadi Presiden, Takut Digebuki Tukang Pos

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Saya kapok menjadi presiden. Menjadi mandataris MPR. Saya kapok bukan karena apa, saya kapok digebuki tukang pos. Demikian amanat saya dalam peresmian acara ini.

ITULAH pidato singkat yang dilakukan oleh Butet Kartaredjasa saat membuka Pameran Seni Rupa Publik karya Yuswantoro Adi di Halaman Kantor Harian *Bernas*, Rabu (24/6). Dalam acara berjudul *Siapa Saja Boleh Jadi Presiden* tersebut tampak hadir Kufandi (Pemimpin Umum harian *Bernas*) dan Bambang Sigap Sumantri (Pelaksana Pemimpin Perusahaan).

Yuswantoro dalam pameran tersebut menggelar 2 buah karya berupa gambar uang kertas Rp 50.000 dan peranko bergambar Soeharto yang wajahnya dilubangi. Waktu yang dipilih untuk pembukaan yaitu pada saat teriknya matahari menyengat, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa menjadi presiden itu tidak enak.

Butet melakukan pidato dengan cara memasukkan kepalanya pada lubang di pojok kiri atas tempat peranko ditempelkan pada papan berukuran 240 x 120 cm. Dengan suara dan logat yang mirip dengan Soeharto sepertinya mantan presiden itu sendiri yang hadir dan berpidato.

Meski terlihat *cengengesan*, apa yang dikatakan Butet ada benarnya. Sebab sebuah peranko tentunya akan digebuki oleh tukang pos pada waktu di cap. Sementara itu untuk gam-

bar uang, Yuswantoro menggunakan media berupa papan ukuran 120 x 180 cm. Di bawah gambar uang Rp 50.000 tertulis 15 syarat untuk menjadi presiden. "Syarat ini dibuat karena tidak mudah untuk menjadi presiden dan syarat-syarat tersebut sudah tercantum dalam UUD 1945," tuturnya.

Selain syarat-syarat yang memang sudah ada dalam UUD 1945, Yuswantoro mencantumkan pula beberapa syarat yang menggelitik kata-katanya. Di antaranya adalah untuk menjadi presiden, namanya tidak harus berakhiran Notonegoro (ditulis dengan huruf Jawa) seperti ramalan Joyoboyo. Ini untuk menunjukkan bahwa siapa pun namanya kalau ia mampu maka ia bisa jadi presiden.

Selain itu ada pula syarat anti kolusi, korupsi dan nepotisme, berjanji tidak akan berubah menjadi "monster" setelah menjabat presiden, siap "loro lopo" dan tidak "tinggal glanggang colong playu", kalau punya kekayaan/yayasan bagi-bagi dong dan jangan sering bikin acara TV "laporan khusus". Syarat ini memang terkesan main-main. Tapi bagi Yuswantoro ini untuk menunjukkan bahwa presiden mendatang haruslah orang yang benar-benar mengerti nasib rakyat.

Menurut Yuswantoro dengan syarat-syarat ini, ia hanya melakukan permainan kata-kata. Termasuk halnya beberapa kata dan gambar dalam uang Rp 50.000 yang diubahnya, seperti gambar presiden sedang

melakukan temu wicara, ia ganti dengan gambar unjuk rasa yang dijaga oleh pasukan yang bersenjata lengkap.

Yang dilakukan oleh Yuswantoro memang terkesan hanya sekedar mainan. Tetapi ia menolak kalau mainan itu diremehkan. Sebab ini hanyalah sebuah media tempat orang-orang bisa melakukan ekspresinya. "Tetapi yang jelas ini bukanlah main-main," tandasnya.

Karena hanya mainan itulah

maka sah-sah saja bila mereka yang mencoba memasukkan kepalanya ada yang sambil merokok atau menjulurkan lidah. Semuanya boleh mencoba termasuk perempuan karena menjadi presiden tidak hanya monopoli laki-laki. Meskipun bebas untuk mencoba, tetapi ternyata tidak semua mau menggunakan kesempatan tersebut. Mereka menolak dengan alasan tidak pantas menjadi presiden. (nn)